

# MAKNA ADAT MANJOPUIK LIMAU DI KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh : Muhammad Iqbal Permana

Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-

Telp/Fax. 0761-63277

## ABSTRACT

*Perahu Baganduang a culture from the Kuantan Mudik sub-district, Perahu Baganduang is held for Manjopuik Limau, Manjopuik Limau is a tradition of single girls in groups or individually visiting a girl's house with the aim of looking for mate or just to stay in touch and enliven the Eid al-Fitr holiday, where before this event is held the men in one of the villages have appointed a woman for Manjopuik Limau,*

*This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. The informants in this study were community leaders, traditional elders and indigenous people of Lubuk Jambi, using the snowball technique. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. For data analysis techniques using interactive data analysis techniques Miles and Huberman. While the data validity checking technique uses extension of participation and triangulation.*

*The results of this study indicate that the traditional figures of Kenegerian Lubuk Jambi interpret the Manjopuik Limau tradition as a tradition that can build unity and togetherness between the tradition actors and the community. The people of Kenegerian Lubuk Jambi participate and work together in organizing the Manjopuik Limau tradition. The Manjopuik Limau tradition can also embrace young people in creating good relationships because in its implementation this tradition highly upholds religious values and customary norms.*

*Keyword: Culture, baganduang boat, lubuk jambi, manjopuik limau*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di setiap wilayah. Budaya tersebut mencerminkan nilai-nilai historis, filosofis, dan spiritual yang diwariskan turun-temurun. Salah satunya adalah budaya masyarakat di Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu tradisi *Manjopuik Limau* yang sarat

dengan makna sosial, spiritual, dan simbolik.

Setiap tahunnya di kenegerian Lubuk Jambi selalu diadakan festival perahu baganduang (perahu yang digandeng) yang didalam rangkaian acaranya juga selalu ditampilkan bagaimana jalannya tradisi Manjopuik Limau ini. Pada saat sekarang ini tradisi Manjopuik Limau yang dulunya sebagai ajang mencari jodoh sudah berevolusi menjadi sebuah tontonan ataupun

hiburan bagi masyarakat sekitar (Aprima, M., & Salam, N. E. 2017).

Tradisi *Manjopuik Limau* merupakan kegiatan adat yang melibatkan pertemuan antara pihak laki-laki dan perempuan melalui prosesi arak-arakan menggunakan *Perahu Baganduang*. Tradisi ini bukan sekadar bentuk perayaan, namun juga sebagai media penguatan silaturahmi, gotong royong, dan upaya penjadwalan anak-anak muda secara adat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat sangat menjunjung nilai-nilai adat dan keagamaan. Prosesi ini diwarnai dengan berbagai simbol seperti kubah masjid, tanduk kerbau, cermin, dan warna-warna kain yang masing-masing memiliki makna mendalam bagi Masyarakat (Yuhelmi & Juswandi 2016).

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah lingkungan sekitarnya (Tripambudi, Sigit, 2014)

Namun, perkembangan zaman dan arus globalisasi menyebabkan banyak generasi muda tidak memahami lagi makna dari tradisi ini. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian budaya lokal. Tujuan dari penelitian

ini adalah untuk menganalisis (1) makna tradisi *Manjopuik Limau*, (2) nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya, dan (3) makna simbol yang terdapat dalam *Perahu Baganduang*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan, terutama di wilayah Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, dengan melibatkan informan seperti niniak mamak, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dari lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pembuatan Perahu Baganduang**

Pembuatan Perahu Baganduang merupakan proses kolektif yang dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakat Kuantan Mudik. Persiapan dimulai jauh sebelum malam Hari Raya Idul Fitri, ketika masyarakat mulai merancang perahu yang akan digandeng. Perahu ini terdiri dari tiga buah perahu sedang yang disatukan menggunakan bambu sebagai pengikat. Di atasnya dibangun lantai dari papan yang akan menjadi dasar untuk pemasangan simbol-simbol budaya.

Langkah awal dalam persiapan adalah mengadakan *Rapat Banjar*, yaitu forum musyawarah masyarakat kampung yang dipimpin oleh *partuo*, orang yang dituakan. Rapat ini bertujuan untuk menentukan desain, anggaran, serta pembagian peran dalam pembangunan perahu. Pemilihan kayu perahu bukan sembarangan, melainkan harus melalui pendampingan *dukun kayu* yang dipercaya memiliki kemampuan melihat pertanda gaib pada kayu. Kayu dianggap memiliki *mambang*, atau ruh, yang hanya bisa diketahui oleh sang dukun. Kayu yang dipilih harus tidak berlubang dan memiliki tanda-tanda bertuah.

Proses *manobang* atau penebangan kayu dilakukan secara sakral di dalam hutan, dipimpin oleh *dukun perahu*. Upacara ini menjadi bagian penting dari penghormatan terhadap alam dan leluhur, menandakan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupannya. Setelah kayu ditebang, tukang perahu mulai memrosesnya dengan peralatan tradisional. Kayu tersebut dipahat untuk membentuk ruang perahu, lalu dilubangi menggunakan bor dan disumbat dengan *kakok*, potongan kayu kecil yang berfungsi menjaga keseimbangan ketebalan dan mencegah perahu pecah saat digunakan di air.

Tahap berikutnya adalah proses menggandeng dan menghias perahu. Tiga perahu digandeng menjadi satu dengan menggunakan bambu dan dihias sedemikian rupa dengan janur, papan, kain warna-warni, dan simbol-simbol adat. Bagian atas perahu dihiasi dengan *gulang-gulang* dan *marowagh* (tiang berhias),

lengkap dengan payung, cermin, dan *padi barangik*. Proses menghias dilakukan dalam semangat *batobo*, yaitu kerja sama gotong royong yang melibatkan pemuda dan pemudi. Mereka menghias perahu dengan kain, ornamen, dan perlengkapan lain yang sebagian besar dipinjam dari masyarakat secara sukarela. *Batobo* bukan hanya praktik kolektif, tetapi juga simbol dari nilai solidaritas yang masih kuat di tengah masyarakat

### **Makna Tradisi Manjopuik Limau**

Tradisi *Manjopuik Limau* merupakan warisan budaya masyarakat Kuantan Mudik yang memiliki makna sosial dan simbolik yang mendalam. Tradisi ini berlangsung pada malam Hari Raya Idul Fitri, ketika sekelompok pemuda dengan perahu yang dihias indah (*Perahu Baganduang*) melakukan arak-arakan menuju rumah perempuan yang menjadi tujuan adat, sebagai simbol penjajakan hubungan. Tradisi ini bermula dari niat seorang laki-laki yang ingin meminang seorang gadis dan menjadi bagian dari adat yang mengatur relasi sosial antar keluarga.

Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan adanya struktur sosial yang rapi dan taat pada norma adat. Setiap langkah telah diatur, dari pemberian *uang antar* sebagai bekal, hingga kedatangan secara resmi ke rumah perempuan. Prosesi ini diiringi dengan hiburan rakyat seperti petasan dan kembang api, yang menambah semarak acara. Walau tampak sebagai hiburan, tradisi ini sarat makna tentang kesucian niat dan etika hubungan.

Dalam wawancara, Emzita Ali menyebutkan bahwa perahu yang

digandeng menjadi satu melambangkan dua keluarga yang dipersatukan. Simbol ini mengisyaratkan keterikatan sosial dan spiritual yang mengiringi proses penjodohan melalui adat. “Perahu satu menjadi dua itu melambangkan istilahnya dua itu akan mempertemukan dua orang antara pihak meminang dan pihak yang akan dipinang”

Tradisi ini juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda. Nilai-nilai seperti kerja sama, sopan santun, hormat kepada orang tua, dan kecintaan terhadap agama diajarkan secara tidak langsung melalui peran aktif dalam acara. Selain itu, *Manjopuik Limau* menjadi momen pembelajaran tentang komunikasi dan pergaulan yang sehat.

Tidak hanya mempertemukan dua individu, *Manjopuik Limau* juga mempertemukan masyarakat dari berbagai suku dan desa yang berpartisipasi. Hal ini memperkuat jalinan sosial dan menciptakan solidaritas yang merata di antara mereka. Ini bukan sekadar ajang mencari jodoh, melainkan ajang meneguhkan identitas dan kekompakan komunitas. Maka dari itu, pelestarian tradisi ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya membentengi masyarakat dari pengaruh globalisasi yang mengikis nilai-nilai lokal. *Manjopuik Limau* adalah refleksi dari keselarasan antara adat dan agama, antara masa lalu dan masa kini yang perlu dijaga eksistensinya.

### **Makna Simbol Pada Perahu Baganduang**

Simbol-simbol pada Perahu Baganduang bukan hanya ornamen

estetis, melainkan media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan-pesan mendalam kepada masyarakat. Salah satu simbol utama adalah *kubah*, yang menggambarkan religiusitas masyarakat Kuantan Mudik. Kubah melambangkan penyambutan hari besar Islam, yaitu Idul Fitri, dan menegaskan bahwa kehidupan mereka senantiasa berlandaskan nilai-nilai Islam.

Simbol berikutnya adalah *tanduk kerbau* yang melambangkan keperkasaan dan semangat pantang menyerah. Kehidupan masyarakat yang dekat dengan dunia agraris membuat simbol ini sangat relevan. Tanduk kerbau melambangkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara: “Tanduk kerbau itu lambang urang kuat, masyarakat nan tak takut tantangan.”

Selain tanduk besar, terdapat juga simbol *ani-ani* atau tanduk kecil, yang merupakan alat untuk memanen padi. Simbol ini menegaskan kedekatan masyarakat dengan pertanian dan mengandung pesan tentang pentingnya kerja keras dan kebersamaan dalam memperoleh rezeki.

*Labu-labu*, simbol berbentuk bulat yang dibuat dari bambu dan kain, melambangkan kesejahteraan. Masyarakat percaya bahwa simbol ini merupakan perlambang kemakmuran yang harus dicapai bersama, bukan untuk individu saja. “Labu ini melambangkan kemakmuran masyarakat... iduik sentoso” (wawancara dengan Rahmad Nursi).

Simbol lain yang sarat makna adalah *cerano*, wadah untuk menyampaikan sembahsan atau

penghormatan kepada tokoh adat dan orang tua. Penggunaan cerano menunjukkan penghormatan kepada hierarki sosial dan budaya sopan santun dalam komunikasi. Salah satu simbol visual paling menonjol adalah *kain warna-warni* yang mewakili strata sosial. Warna kuning melambangkan raja, merah sebagai keberanian rakyat, putih dan hijau sebagai lambang ulama dan kesucian, serta biru untuk bangsawan. Ini menandakan kehidupan yang beragam namun harmonis dalam masyarakat Kuantan Mudik. Simbol terakhir yang tak kalah penting adalah *cermin*, yang mengandung filosofi introspeksi. Cermin menggambarkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia harus melihat dan menilai dirinya sendiri. Dalam konteks tradisi, ini menjadi simbol pengingat untuk menjaga etika, moral, dan keseimbangan dalam hidup.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *Manjopuik Limau* memiliki makna mendalam dalam membentuk jalinan sosial dan memperkuat nilai-nilai adat, keagamaan, dan kebersamaan. Simbol-simbol dalam *Perahu Baganduang* menjadi representasi visual dari nilai-nilai tersebut. Peneliti merekomendasikan agar tradisi ini terus dilestarikan melalui peran aktif pemuda dan dukungan pemerintah dalam promosi budaya lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aprima, M., & Salam, N. E. (2017). Kontruksi Realitas Sosial Manjopuik Limau Pada Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan

Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Riau University).ersity).

Tripambudi, Sigit. "Interaksi simbolik antaretnik di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10.3 (2014): 321-342.

Yuhelmi & Juswandi. 2016. Dampak Positif dan Negatif Pada Tradisi Perahu Begandung di Desa Seberang Pantai Kec.Kuantan Mudik Kabupaten Kuansing. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.10, No 1.